

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Faktor Demografi pada Subjek Penelitian

4.1.1. Hasil Perhitungan Karakteristik Responden

Berikut adalah hasil perhitungan jumlah dan persentase karakteristik responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, pernikahan dan keluarga.

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	F	<i>Subjective Well-Being</i>	
		Tinggi	Rendah
< 30 Tahun	11	9(81.8%)	2(18,2%)
≥ 30 Tahun	4	3(75%)	1(15%)
Total	15	12	3

Berdasarkan hasil perhitungan yang sudah diperoleh bahwa responden yang berada pada usia dibawah 30 tahun sebanyak 11 orang. Jika dilihat dari hasil yang terdapat pada tabel diatas didapatkan bahwa subjek yang berada pada usia 22 - 29 tahun memiliki *Subjective Well-Being* yang tinggi sebanyak 9 orang (63,6%), sedangkan yang rendah sebanyak 2 orang (36,4%).

Sedangkan responden yang berada pada usia lebih dari atau sama dengan 30 tahun sebanyak 4 orang. Jika dilihat dari hasil yang terdapat pada tabel diatas

didapatkan bahwa subjek yang berada pada usia lebih dari atau sama dengan 40 tahun memiliki *Subjective Well-Being* yang tinggi sebanyak 3 orang (75%), sedangkan yang rendah 1 orang (15%).

Tabel 4. 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	F	<i>Subjective Well-Being</i>	
		Tinggi	Rendah
Laki-Laki	3	3 (100%)	0 (0%)
Perempuan	12	9 (75%)	3(25%)
Total	15	12	3

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3 orang. Jika dilihat dari hasil yang terdapat pada tabel diatas didapatkan bahwa subjek yang berjenis kelamin laki-laki semuanya memiliki *Subjective Well-Being* yang tinggi sebanyak 3 orang (100%).

Sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 12 orang. Jika dilihat dari hasil yang terdapat pada tabel diatas didapatkan bahwa subjek yang berjenis kelamin perempuan memiliki *Subjective Well-Being* yang tinggi sebanyak 9 orang (75%), sedangkan yang rendah 3 orang (25%).

Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	F	<i>Subjective Well-Being</i>	
		Tinggi	Rendah
Perguruan Tinggi	14	11(78,6%)	3(21,4%)

SMA	1	1(100%)	0
Total	15	12	3

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa responden yang memiliki pendidikan terakhir di jenjang perguruan tinggi sebanyak 14 orang. Jika dilihat dari hasil yang terdapat pada tabel diatas didapatkan bahwa subjek yang memiliki pendidikan terakhir di jenjang perguruan tinggi memiliki *Subjective Well-Being* yang tinggi sebanyak 11 orang (78,6%), sedangkan yang rendah sebanyak 3 orang (21,4%).

Sedangkan responden yang memiliki pendidikan terakhir di jenjang pendidikan SMA sebanyak 1 orang. Jika dilihat dari hasil yang terdapat pada tabel diatas didapatkan bahwa subjek yang memiliki pendidikan terakhir di jenjang SMA memiliki *Subjective Well-Being* yang tinggi sebanyak 1 orang (100%).

Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	F	<i>Subjective Well-Being</i>	
		Tinggi	Rendah
Belum Menikah	7	6(85,7%)	1(14,3%)
Menikah	8	6(75%)	2(15%)
Total	15	12	3

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa responden yang belum menikah sebanyak 7 orang. Jika dilihat dari hasil yang terdapat pada tabel diatas didapatkan bahwa subjek yang belum menikah memiliki *Subjective Well-Being*

yang tinggi sebanyak 6 orang (85,7%), sedangkan yang rendah sebanyak 1 orang (14,3%). Sedangkan responden yang sudah menikah sebanyak 8 orang. Jika dilihat dari hasil yang terdapat pada tabel diatas didapatkan bahwa subjek yang sudah menikah memiliki *Subjective Well-Being* yang tinggi sebanyak 6 orang (75%), sedangkan yang rendah 2 orang (15%).

4.2. Gambaran *Subjective Well-Being*

Responden dalam penelitian ini adalah guru yang berstatus honorer di SLB Bhinneka Kabupaten Bandung Barat yang berjumlah 15 orang. Berikut adalah hasil perhitungan variabel *Subjective Well-Being* dengan kategori tinggi dan rendah.

Menurut Diener, dkk (2017) seseorang dapat dikatakan *Subjective Well-Being* tinggi yaitu apabila skor dari komponen kognitif tinggi, komponen afek positif tinggi, dan komponen afek negatif rendah. Jika salah satu diantaranya tidak terpenuhi seperti komponen kognitif rendah, komponen afek positif rendah, atau komponen afek negatif tinggi maka *Subjective Well-Being* rendah.

Berdasarkan 15 responden yang diolah, diperoleh informasi mengenai data hasil *Subjective Well-Being* pada guru honorer yaitu :

Tabel 4. 5 Hasil Perhitungan Alat Ukur *Subjective Well - Being*

Subjek	Komponen Kognitif	Komponen Afek Positif	Komponen Afek Negatif	<i>Subjective Well-Being</i>
1	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi
2	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi

Subjek	Komponen Kognitif	Komponen Afek Positif	Komponen Afek Negatif	Subjective Well-Being
3	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi
4	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi
5	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi
6	Rendah	Tinggi	Tinggi	Rendah
7	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi
8	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi
9	Rendah	Rendah	Tinggi	Rendah
10	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
11	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi
12	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi
13	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi
14	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi
15	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi

Diperoleh jumlah responden yang memiliki *Subjective Well-Being* tinggi atau rendah. Seperti yang terdapat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 6 Gambaran *Subjective Well-Being*

<i>Subjective Well-Being</i>	F	%
Tinggi	12	80%
Rendah	3	20%
Total	15	100%

Berdasarkan hasil perhitungan yang sudah diperoleh bahwa responden yang memiliki *Subjective Well-Being* tinggi sebanyak 12 orang (80%) sedangkan *Subjective Well-Being* rendah sebanyak 3 orang (20%). Dengan demikian, responden guru honorer pada SLB Bhinneka cenderung memiliki *Subjective Well-Being* yang tinggi.

4.2.1. Gambaran *Subjective Well-Being* pada Setiap Komponen

Tabel 4. 7 Gambaran Komponen *Subjective Well-Being*

Komponen <i>Subjective well-Being</i>		F
Komponen Kognitif	Tinggi	12
	Rendah	3
Komponen Afek positif	Tinggi	13
	Rendah	2
Komponen Afek Negatif	Tinggi	2
	Rendah	13

Berdasarkan tabel hasil perhitungan yang sudah diperoleh pada komponen kognitif bahwa sebanyak 12 orang (80%) memiliki hasil yang tinggi, sedangkan yang memiliki komponen kognitif rendah sebanyak 3 orang (20%). Dengan demikian, responden pada komponen kognitif cenderung memiliki hasil yang tinggi.

Berdasarkan tabel hasil perhitungan yang sudah diperoleh pada komponen afek positif bahwa responden yang memiliki afek positif tinggi sebanyak 13 orang (87%), sedangkan afek positif rendah sebanyak 3 orang (13%). Dengan demikian, responden pada komponen afekt positif memiliki hasil yang tinggi.

Berdasarkan tabel hasil perhitungan, yang sudah diperoleh pada komponen afek negatif bahwa responden yang memiliki afek negatif yang tinggi sebanyak 2

orang (13.3%), sedangkan afek negatif yang rendah sebanyak 13 orang (86.7%). Dengan demikian, responden cenderung memiliki afek negatif yang rendah.

4.3.1. Gambaran *Subjective Well-Being* pada setiap sub-aspek komponen

Tabel 4. 8 Gambaran *Subjective Well-Being* komponen kognitif kategori sub-aspek

SWB	F	komponen kognitif			
		pendapatan	relasi dengan lingkungan	pekerjaan	kesehatan
Tinggi	12	75% (9/12)	75% (9/12)	91,7% (11/12)	100% (12/12)
Rendah	3	33.3% (1/3)	66.7% (2/3)	100%(3/3)	66.7% (2/3)

Berdasarkan hasil perhitungan yang sudah diperoleh bahwa responden yang memiliki *Subjective Well-Being* pada komponen kognitif paling tinggi terbanyak pada sub-aspek kesehatan yaitu sejumlah 12 (100%) orang, sedangkan *Subjective Well-Being* pada komponen kognitif yang rendah terbanyak pada sub-aspek pekerjaan yaitu sebanyak 3 (100%) orang.

Tabel 4. 9 Gambaran *Subjective Well-Being* komponen afek positif kategori sub-aspek

SWB	F	komponen afek positif			
		ketenangan	kasih sayang	kedermawanan	pemaafan
Tinggi	12	100% (12/12)	91,7% (11/12)	91,7 (11/12)	100%(12/12)
Rendah	3	33.3% (1/3)	100% (3/3)	33.3% (1/3)	66.7%(2/3)

Berdasarkan hasil perhitungan yang sudah diperoleh bahwa responden yang memiliki *Subjective Well-Being* pada komponen afektif pada aspek afek positif paling tinggi terbanyak pada sub-aspek ketenangan dan pemaafan yaitu

sejumlah 12 (100%) orang, sedangkan *Subjective Well-Being* pada komponen afektif pada aspek afek positif paling rendah terbanyak pada sub-aspek kasih sayang yaitu sejumlah 3 (100%) orang.

Tabel 4. 10 Gambaran *Subjective Well-Being* komponen afek negatif kategori sub-aspek

SWB	F	komponen afek negatif					
		marah	rasa bersalah	egois	kekecewaan	sedih	frustasi
Tinggi	3	3.3% (1/3)	0/3	66.7% (2/3)	66.7%(2/3)	33.3% (1/3)	33.3% (1/3)
Rendah	12	91.7% (11/12)	100% (12/12)	100% (12/12)	100% (12/12)	58.3% (7/12)	100% (12/12)

Berdasarkan hasil perhitungan yang sudah diperoleh bahwa responden yang memiliki *Subjective Well-Being* pada komponen afektif pada aspek afek negatif paling tinggi terbanyak pada sub-aspek egois dan kekecewaan yaitu sejumlah 2 (66.7%) dari 3 orang yang memiliki *Subjective Well-Being* yang rendah, sedangkan *Subjective Well-Being* pada komponen afektif pada aspek afek negatif paling rendah terbanyak pada sub-aspek rasa bersalah,egois,kekecewaan dan frustasi yaitu sejumlah 12 (100%) orang.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pembahasan *Subjective Well-Being* secara Keseluruhan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat terlihat pada table 4.6 bahwa sebanyak 12 orang guru honorer menunjukkan *Subjective Well-Being* yang tinggi dengan kategori komponen kognitif yang tinggi komponen afek positif yang tinggi dan komponen afektif negatif yang rendah.

Menurut Diener *Subjective Well-Being* berkaitan dengan bagaimana dan mengapa seseorang mengalami kehidupan mereka dengan cara yang positif, termasuk penilaian kognitif dan reaksi afektif (Diener, 1984). Hal ini sejalan dari hasil yang sudah diperoleh dengan bunyi *Subjective Well-Being* bahwa para guru honorer menunjukkan yang merasa puas dengan kehidupannya baik di masa lampau ataupun pada masa sekarang, dimana para guru honorer merasa cukup dengan gaji yang didapatkan walaupun masih jauh dibawah UMR, mempunyai relasi yang baik dengan rekan kerja maupun orang tua siswa, selalu menuntaskan pekerjaan dengan cepat, selesai, dan baik, juga tidak pernah mengeluh sakit secara fisiologis ketika sedang bekerja. Selain komponen kognitif para guru honorer yang tinggi, diiringi dengan afek positif yang dirasakan oleh para guru honorer seperti menampilkan perilaku memaafkan ketika rekan kerja atau siswa membuat mereka sakit hati, tetap tenang dalam menghadapi pekerjaan yang banyak, memberikan kasih sayang seperti mendengarkan curhatan rekan kerja, memberikan edukasi dan membantu orang tua siswa agar siswa dapat berkembang secara optimal.

Selain itu, guru honorer yang menunjukkan *Subjective Well-Being* rendah sebanyak 3 orang dengan beragam kategori. Kategori yang pertama yaitu komponen kognitif yang rendah, komponen afektif positif tinggi, namun komponen afektif negatif yang tinggi juga, ditunjukkan oleh 1 orang guru honorer. Guru honorer yang berinisial EH tidak merasa puas dengan pekerjaannya saat ini, kurang memiliki kedekatan dengan rekan kerja, tetapi masih memiliki rasa bertanggung jawab dan membantu untuk mengajarkan orang tua maupun siswa agar berkembang secara optimal, namun hal itu pun tidak memungkinkan bahwa guru honorer (EH) sering merasakan kekesalan akibat rekan kerja yang membuat kesalahan, merasa sedih dengan pekerjaannya, maupun kecewa antara gaji dan apa yang dikerjakannya tidak sebanding.

Yang kedua yaitu *Subjective Well-Being* yang rendah dengan kategori komponen kognitif rendah, komponen afektif positif rendah dan komponen afektif negatif yang tinggi ditunjukkan oleh 1 orang guru honorer. Guru honorer ini berinisial CK, bahwa dirinya tidak merasa puas dengan gaji yang diterimanya, kurang dekat dengan rekan kerja, saat diberikan tugas selalu menunda pekerjaannya. Pada komponen afektif positif pun guru honorer (ck) tidak merasakan ketenangan saat bekerja. Yang tinggi pada hasil guru honorer ini (ck) adalah komponen afektif negatif dimana (ck) tidak dapat menahan emosi kemarahannya, ia merasa jengkel apabila terdapat rekan kerja yang memberikan feedback, kecewa karena usulan meminta kenaikan gaji tidak direspon.

Dan yang ketiga kategori *Subjective Well-Being* dengan kategori komponen kognitif, komponen afektif positif dan negatif yang rendah ditunjukkan oleh 1 orang guru honorer yaitu AR. Guru honorer (AR) tidak merasa puas dengan gaji yang diterima, kurangnya kedekatan dengan rekan kerja, pada komponen afek pun kurangnya merasakan ketenangan saat bekerja.

4.3.2 Pembahasan *Subjective Well-Being* Komponen Kognitif

Komponen kognitif dalam *Subjective Well-Being* yaitu dimana seseorang merasakan kepuasan hidup di masa lalu atau di masa sekarang baik secara keseluruhan maupun secara khusus seperti merasa cukup puas dengan pendapatan yang diterima, menjalin relasi dengan lingkungan sekitar, mengerjakan pekerjaan dengan baik dan tidak mudah mengeluh dengan sakit secara fisiologis. *Subjective Well-Being* pada komponen kognitif ini sebanyak 12 orang yang merasakan kepuasan hidup baik secara keseluruhan dan secara khusus, lalu sebanyak 3 orang yang tidak merasakan kepuasan hidup baik secara keseluruhan dan secara khusus.

Pada komponen kognitif pada kategori sub-aspek ini, 12 guru honorer yang memiliki kepuasan hidup tinggi yang beragam karena dapat dilihat pada tabel 4.8. terdapat persentase sebesar 100% terlihat yang mendominasi komponen kognitif tinggi yaitu pada sub-aspek kesehatan bahwa para guru honorer tidak mudah mengeluh walaupun sedang sakit secara fisiologis ketika sedang mengajar, lalu yang mendominasi kedua setelah kesehatan yaitu pada sub-aspek pekerjaan dengan persentase sebesar 91.7%, para guru

honorar ini saat diberikan tugas oleh atasan para guru honorar ini mengerjakan tugasnya hingga selesai dan tepat waktu dan juga bertanggung jawab dalam pekerjaan yang harus para guru honorar selesaikan hal ini sejalan saat pra-survey dilakukan, ketika para guru honorar ditugaskan untuk melatih siswanya mengikuti lomba lari, voli ataupun bocce siswanya dapat memenangkan perlombaan tersebut.

Diikuti dengan sub-aspek pendapatan dan relasi dengan lingkungan dengan persentase yang sama yaitu sebesar 75% para guru honorar menyatakan bahwa sesuai dengan kebutuhan bulanan yang dibutuhkan sehingga gaji yang diterimanya bisa tercukupi. Lalu, pada sub-aspek relasi dengan lingkungan bahwa para guru honorar menyatakan mereka selalu berdiskusi dengan rekan kerjanya mengenai perkembangan siswa, hingga hal-hal yang lain karena itulah para guru honorar di SLB Bhinneka memiliki rasa kedekatan dengan rekan kerjanya. Selain dengan rekan kerjanya, guru honorar di SLB Bhinneka ini tidak sungkan untuk dekat dengan orang tua siswa mendiskusikan mengenai perkembangan anak dari orang tuanya, mendengarkan hambatan yang dirasakan oleh para orang tua siswa.

Selanjutnya, pada komponen kognitif kategori sub-aspek pada guru honorar yang memiliki kepuasan hidup yang rendah pun beragam. Dimana 3 guru honorar ini memiliki skor paling rendah pada sub-aspek pekerjaan dengan persentase sebesar 100% para guru honorar tidak dapat menyelesaikan tugasnya secara tepat waktu. Lalu, sub-aspek yang rendah selanjutnya ada pada relasi dengan lingkungan dan kesehatan yaitu sebesar

66.7% para guru honorer pada sub-aspek relasi dengan lingkungan menyatakan bahwa merasa tidak dekat dengan rekan kerjanya, jarang mendiskusikan dengan rekan kerja mengenai siswa didikannya, dan sungkan untuk berbaur dengan orang tua murid. Selanjutnya pada sub-aspek kesehatan para guru honorer ini sering mengeluh sakit secara fisiologis walupun sedang bekerja.

Terakhir yaitu sub-aspek pendapatan, bahwa terdapat 33.3% guru honorer merasa tidak tercukupi dengan gaji yang diterima untuk kebutuhan sehari-hari.

Banyaknya guru honorer yang merasakan kepuasan hidup secara keseluruhan sehingga hasil yang diperoleh ini sejalan dengan pra-survey yang sudah dilakukan diawal bahwa para guru honorer merasakan kepuasan hidup seperti merasa cukup dengan pendapatan yang diterima walaupun tidak mencapai umr mereka mengatakan gaji yang mereka dapatkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, lalu relasi dengan lingkungan sosial dimana para guru honorer saling membantu dengan cara mem-*back up* kelas ketika rekan kerjanya tidak dapat mengajar, menyelesaikan tugas laporan perkembangan siswa dengan baik dan tepat waktu dan tidak pernah mengeluh sakit secara fisiologis.

Adapun guru honorer yang tidak merasakan kepuasan hidup secara keseluruhan sebanyak 3 orang bahwa para guru honorer merasa kurang puas dengan gaji yang diterima, kurang dekat dengan rekan kerja, cenderung

menunda pekerjaan yang seperti laporan perkembangan siswa dan sering mengeluh karena sakit secara fisiologis saat bekerja.

Sehingga yang mendominasi kedua belas para guru honorer memiliki subjective well-being yang tinggi pada komponen kognitif yang pertama yaitu kesehatan. Lalu, yang mendominasi ketiga para guru honorer memiliki subjective well-being yang rendah pada komponen kognitif yaitu pada sub-aspek pekerjaan.

4.3.3 Pembahasan *Subjective Well-Being* Komponen Afek Positif

Komponen afektif positif dalam *Subjective Well-Being* muncul dengan ketenangan dimana seseorang merasa tenang baik secara hati, batin dan pikiran, Kasih sayang dimana perasaan cinta kasih yang dirasakan seseorang, kedermawanan kebaikan hati seseorang untuk membantu yang ada dilingkungannya dan pemaafan yaitu memberikan maaf terhadap kesalahan yang dilakukan orang lain.

● Pada komponen afek positif ini dapat dilihat pada tabel 4.9. bahwa kedua belas para guru honorer ini dalam sub-aspek yang paling tinggi dan paling banyak menyatakan di sub-aspek ketenangan dan pemaafan yaitu dengan persentase sebesar 100%. Para guru honorer memiliki perilaku tenang dan memaafkan apabila terdapat situasi yang tidak menyenangkan, pada sub-aspek ketenangan bahwa para guru honorer merasa nyaman saat siswanya berkembang dan karena pada sub-aspek pekerjaan para guru honorer ini menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan baik sehingga berdampak pula pada ketenangan saat para guru honorer mengajar, mereka dapat fokus untuk mengajar siswanya. Selanjutnya, pada sub-aspek pemaafan apabila terdapat

rekan kerja yang memberikan *feedback* buruk pada guru honorer tersebut mereka menyatakan tidak pernah jengkel, marah ataupun dendam dan selalu memberikan maaf pada rekan kerja tersebut.

Lalu, diikuti oleh sub-aspek kasih sayang dan kedermawanan yaitu dengan persentase sebesar 91.7% guru honorer menyatakan pada sub-aspek kedermawanan karena tingginya rasa kedekatan antar guru, selain mendiskusikan mengenai pekerjaan tetapi mereka pun membantu rekan kerja yang lain apabila sedang mendapatkan kesulitan. Para guru honorer ini mau meluangkan waktunya untuk mendengarkan curhatan rekan kerja yang lain, selain mendengarkan membantu rekan kerjanya apabila dirasa sanggup untuk membantu rekan kerja yang sedang mengalami kesulitan. Pada sub-aspek kasih sayang, para guru honorer ini merasakan kasih sayang dari lingkungannya karena merasa bahwa rekan kerja mengerti kondisi para guru, dan juga memiliki kedekatan secara emosional dengan para siswanya. Selain itu mereka pun menunjukkan perilaku kedermawan ditunjukkan dengan senang hati membantu rekan kerja ketika mendapat kesulitan. Sama halnya saat pra-survey dilakukan mereka saling bercerita, membantu, dan memberikan saran ketika mereka mengalami kendala saat mengajar.

Namun, pada komponen afek positif kategori sub-aspek pada guru honorer yang memiliki afek positif yang rendah pun beragam. Dapat dilihat pada tabel 4.5 dimana dengan persentase sebesar 100% guru honorer pada sub-aspek kasih sayang mereka menyatakan bahwa merasa tidak merasakan dicintai dan memberikan kebaikan kepada rekan kerjanya. Yang rendah

kedua dengan persentase sebesar 66.7% yaitu pada sub-aspek pemaafan, bahwa guru honorer menyatakan ketika mendapati *feedback* yang kurang baik untuk dirinya, ketiga para guru honorer ini merasa tidak senang akan hal tersebut. Yang terakhir yaitu ketenangan dan kedermawanan yaitu sebesar 33.3% para guru honorer merasa cemas apabila perkembangan siswa tidak berkembang secara harapan, karena tidak terlalu dekat dengan rekan kerja yang lain sehingga guru honorer ini tidak dapat meluangkan waktunya untuk membantu atau hanya mendengarkan curhatan permasalahan dari rekan kerjanya.

Sehingga yang mendominasi subjective well-being tinggi pada komponen afek positif yaitu sub-aspek ketenangan dan pemaafan dan yang mendominasi subjective well-being rendah pada komponen afek positif yaitu pada sub-aspek kasih sayang.

4.3.4 Pembahasan *Subjective Well-Being* Komponen Afek Negatif

Subjective Well-Being pada Komponen afek negatif adalah perasaan yang tidak menyenangkan dalam kehidupannya, baik itu perasaan yang sedih atau cemas.

Pada komponen afek negatif yang rendah dapat dilihat pada tabel 4.6. bahwa terdapat persentase sebesar 100% untuk rendahnya sub-aspek rasa bersalah, egois, kekeewaan, dan frustrasi. Pada sub-aspek rasa bersalah, para guru honorer tetap melakukan penegasan untuk siswa yang sedang sulit untuk diatur agar dapat mengikuti kelas, ketika dengan tiba-tiba keluar kelas, mereka dengan tegas menarik kembali siswanya ke kelas, tanpa merasa

bersalah karena tugas mereka untuk dapat mengoptimalkan potensi yang ada. Selanjutnya pada sub-aspek egois, para guru honorer ini tidak hanya memikirkan dirinya sendiri namun memikirkan pula rekan kerja maupun siswa-siswanya. Sub-aspek selanjutnya yaitu frustrasi bahwa mereka tidak pernah merasa frustrasi apabila saran untuk meminta kenaikan gaji belum pernah diproses.

Selain itu, pada komponen afek negatif yang tinggi yaitu pada sub-aspek egois dan kekecewaan yaitu sebesar 66.7% para guru honorer ini menyatakan bahwa guru honorer ini tidak mementingkan dan memperdulikan rekan kerjanya, juga sering merasa kecewa dan tidak merasa puas dengan pekerjaan yang diterimanya. Sub-aspek selanjutnya yaitu marah, sedih, dan frustrasi dengan persentase sebesar 33.3% bahwa satu dari ketiga guru honorer yang memiliki subjective well-being yang rendah menyatakan bahwa sering kesal apabila rekan kerja saya tidak pernah memperhatikan guru honorer saat berbicara.

Pada sub-aspek frustrasi, merasa frustrasi apabila pekerjaan belum selesai, dengan tugas yang banyak namun saat menyarankan untuk diadakan kenaikan gaji tidak pernah direspon. pada sub-aspek terakhir yaitu rasa bersalah tidak ada yang memiliki rasa bersalah yang tinggi yang dirasakan oleh ketiga para guru honorer.

Sehingga yang mendominasi subjective well-being rendah pada komponen afek negatif yaitu egois dan kekecewaan.

4.3.5 Pembahasan *Subjective Well-Being* Berdasarkan Faktor Demografi

4.3.5.1 Faktor Usia

Berdasarkan kategori faktor usia pada table 4.7 ditemukan bahwa yang memiliki persentase tertinggi *Subjective Well-Being* responden terbanyak berada pada rentang usia 30 tahun kebawah dan persentase terendah *Subjective Well-Being* respon terbanyak direntang usia 30 tahun keatas. Hal ini sejalan dengan penelitian bardburn bahwa orang yang usianya lebih muda, lebih bahagia dibandingkan dengan orang yang lebih tua.

4.3.5.2 Faktor Jenis Kelamin

Berdasarkan kategori faktor jenis kelamin pada table 4.8 ditemukan bahwa yang memiliki persentase tertinggi *Subjective Well-Being* responden terbanyak ada seluruh laki-laki yaitu 3 (100%) orang dan perempuan hanya 9 (75%) orang yang memiliki persentase tinggi pada *Subjective Well-Being*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Burke at al. 1988 bahwa terdapat gagasan tentang konflik peran, ketegangan atau kelebihan beban seseorang sebagian besar penelitian ini terus berasumsi bahwa pekerjaan dan peran keluarga secara inheren menjadi kemunculan yang kuat dalam penelitian tentang kesejahteraan pada perempuan (Burke, 1988; Greenhouse, 1988; & Langan-Fox, 1992; di Poole Reifman et al., 1991)

4.3.5.3 Faktor Pendidikan

Berdasarkan kategori faktor pendidikan pada table 4.9 ditemukan bahwa yang persentase tertinggi di perguruan tinggi sebanyak 10 (71,4%) orang dan persentase terendah diperguruan tinggi terdapat 4 (28,6%) guru honorer. Selain itu, pendidikan terakhir SMA memiliki persentase *Subjective Well-Being* yang tinggi pula walaupun berjumlah 1 (100%) orang.

Hal ini sesuai pada penelitian Palmore mengatakan bahwa efek pendidikan pada *Subjective Well-Being* tampaknya tidak terlalu kuat. Ini dibuktikan dalam penelitian *Subjective Well-Being* pada guru honorer di SLB Bhinneka bahwa terdapat 4 dari 10 guru honorer dengan pendidikan terakhir di perguruan tinggi namun memiliki *Subjective Well-Being* yang rendah, sedangkan yang berpendidikan terakhir SMA memiliki *Subjective Well-Being* yang tinggi.

4.3.5.4 Faktor Pernikahan dan Keluarga

Berdasarkan kategori faktor pernikahan dan keluarga pada tabel 5.0 ditemukan bahwa persentase tertinggi *Subjective Well-Being* ditemukan pada responden guru honorer yang sudah menikah yaitu sebanyak yang belum menikah sebanyak 6 orang (85,7%). Maka dikatakan para guru honorer yang belum menikah memiliki *subjective well-being* yang lebih tinggi dibandingkan yang sudah menikah. Pada bahasan kali ditemukan bahwa terdapat kaitan status

pernikahn dengan jenis kelamin jika dilihat pada pembahasan jenis kelamin, laki-laki memiliki persentase tertinggi sebanyak 100% dengan status belum menikah, hal ini dikarenakan kebutuhan sehari-hari mereka cukup dengan gaji yang mereka miliki.

